Volume 7 Issue 6 (2023) Pages 8091-8099
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pembelajaran Berdiferensiasi dan Profil Pancasila dalam Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru PAUD

Karimaliana Karimaliana[1]✉, Agustina Agustina[2], Novia Juita[3]
Universitas Negeri Padang, Indonesia[(1,2,3)]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5869

Abstrak
Guru PAUD harus dapaat memahami dan mengaplikasikan pembelajaran berdiferensiasi dan profil Pancasila sesuai tuntutan kurikulum merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru PAUD menggali dan menganalisis persepsi guru pendidikan anak usia dini terhadap pembelajaran diferensiasi profil Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi dalam PAUD adalah melalui bermain secara eksplorasi, bermain konstruksi, bermain peran, bermain games, bermain menstimulasi. Dalam pembelajaran diferensiasi Profil Pancasila mengembangkan kognitif, psikomotorik, dan afektif anak yang disesuaikan dengan minat, bakat, dan disesuaikan dengan peserta didik. Studi kasus ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Penelitian ini memanfaatkan analisis Miles & Huberman. Penelitian ini melibatkan 30 guru PAUD, dengan 5 guru PAUD sebagai sampel. Metode purposive sampling digunakan untuk melakukan penelitian ini. Metode pengumpulan data yang melibatkan wawancara dan a ngket Penelitian ini menemukan dan menyimpulkan bahwa pandangan guru PAUD tentang pembelajaran diferensiasi profil pancasila dalam kurikulum merdeka adalah untuk memahami betapa pentingnya materi yang terkait dengan lingkungan belajar yang berkualitas.
Kata Kunci: *Persepsi Guru; Pendidikan Anak Usia Dini; Diferensiasi Profil Pancasila; Kurikulum Merdeka.*

Abstract
Teachers in early childhood education must be able to understand and apply differentiated learning and Pancasila profile according to the demands of the independent curriculum. This research aims to find out how PAUD teachers explore and analyze early childhood education teachers' perceptions of Pancasila profile differentiation learning in the Independent Curriculum. Differentiated learning in PAUD is through exploratory play, construction play, role play, games, stimulating play. In differentiation learning, the Pancasila Profile develops children's cognitive, psychomotor and affective skills which are tailored to their interests, talents and adapted to the students. This case study uses descriptive qualitative methodology. This research utilizes Miles & Huberman analysis. This research involved 30 PAUD teachers, with 5 PAUD teachers as samples. The purposive sampling method was used to conduct this research. The data collection method involved interviews and questionnaires. This research found and concluded that the views of PAUD teachers regarding Pancasila profile differentiation learning in the independent curriculum is to understand how important the material is related to a quality learning environment.
Keywords: *teacher perceptions; early childhood education; differentiated pancasila profile, merdeka curriculum.*

✉ Corresponding author : Karimaliana Karimaliana
Email Address : karimaliana@student.unp.ac.id (Padang, Indonesia)
Received 8 September 2023, Accepted 31 December 2023, Published 31 December 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5869

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter dan sikap positif anak sejak dini. Guru pendidikan anak usia dini memegang peranan sentral dalam memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya mengajarkan keterampilan akademis, tetapi juga nilai-nilai moral yang kokoh. Dalam konteks pembelajaran di era Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada diferensiasi dan pengembangan potensi setiap anak, pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila menjadi esensial. Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak-anak. Oleh karena itu, pembelajaran diferensiasi profil Pancasila menjadi suatu aspek yang tidak bisa diabaikan. Tujuan dari kurikulum yang merdeka ini adalah untuk memastikan bahwa setiap anak menerima pendidikan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka, dan tetap melestarikan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan bangsa. Namun, dalam rangka mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi profil Pancasila.

persepsi guru pendidikan anak usia dini menjadi kunci. Guru yang memahami dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran dan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis persepsi guru pendidikan anak usia dini terhadap pembelajaran diferensiasi profil Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Melalui pemahaman mendalam terhadap persepsi ini, kita dapat memperoleh wawasan yang berharga dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka serta memperkuat peran guru dalam membentuk karakter anak-anak sebagai pilar masa depan bangsa.

Profil pelajar pancasila merupakan hal yang sangat relevan untuk diterapkan pencapaian pembelajaran dan kurikulum di Indonesia. Hal ini karena penanaman pendidikan karakter sejalan dengan upaya menumbuhkan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila yang sejalan dengan dasar negara Indonesia yakni Pancasila. Jayanti etal., (2021) dalam Martanti, etal (2022). Karakter merupakan suatu hal yang utama dan sangat penting untuk ditanamkan pada siswa. Penanaman karakter dapat terintegrasi dengan proses pembelajaran yang menyeluruh, baik dirumah maupun di sekolah. Karakter yang ditanamkan pada siswa seyogyanya harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional dan dasar negara. Pancasila sebagai dasar negara perlu dijadikan sebagai nilai-nilai yang mendasari terbentuknya karakter siswa. Profil Pelajar Pancasila menjadi sebuah tujuan pembelajaran yang dapat diwujudkan. Pentingnya mewujudkan karakter siswa merupakan alasan mendasar bahwa tujuan dari pembelajaran harus mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang berkarakter. Proses pembelajaran tidak hanya bertujuan menjadikan siswa memiliki kompetensi akademik yang baik dan memiliki berbagai skill yang dibutuhkan dalam kehidupannya, akan tetapi tujuan utama adalah menjadikan jiwa berkarakter. Struktur kurikulum PAUD untuk kb-tk (1) kegiatan intrakulikuler yaitu kegiatan reguler seperti pembelajaran biasanya, kegiatan ini dirancang agar dapat mencapai kemampuan yang tertuang dalam lambaian pembelajaran; (2) kegiatan ko-kurikuler yaitu pembelajaran yang berbasis projek intisari dari kegiatan. Ini adalah bermain bermakna sebagai perwujudan dari merdeka bermain, merdeka belajar. Dan untuk projek penguatan profil pelajar Pancasila ini adalah untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila.

Anak-anak usia dini adalah individu yang berbeda, dengan kemampuan yang berbeda satu sama lain. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah bentuk pendidikan formal yang sangat penting untuk memaksimalkan kemampuan unik anak. PAUD formal adalah upaya pembinaan pada anak usia 4 hingga 6 tahun yang menitikberatkan pada pengembangan nilai agama moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosi, dan seni melalui kegiatan yang menyenangkan. Tujuan PAUD berdasarkan Hayana, Ifroh, Nini, Aryani, & Rambe, Paijian, 2021 (dalam Nur'aini Muhassanah et.al .2023) adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai sosial emosi dan fisik melalui kegiatan yang menyenangkan. Kesuksesan PAUD bergantung pada

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5869

pengelolaan manajemen pendidikan, salah satunya adalah kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat alat pembelajaran yang digunakan di sekolah. Pemerintahan setiap negara menetapkan kurikulum untuk lembaga pendidikan formal. Kurikulum disesuaikan dengan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya digunakan di negara maju dan negara berkembang di seluruh dunia. Kurikulum telah diterapkan di semua sekolah di Indonesia, negara berkembang. Pemerintah mengembangkan kurikulum baru yang disebut kurikulum merdeka untuk menggantikan kurikulum 2013, menyadari betapa pentingnya pendidikan anak usia dini. Kurikulum merdeka adalah kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah dan memberikan kebebasan kepada institusi pendidikan untuk mengembangkan program pendidikan mereka sendiri.

Menurut Zulkifli (dalam Athifah Muzharifah et.al. 2023) melalui laman itjen Kemendikbud bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memiliki perbedaan dari sebelumnya, dimana dalam kurikulum ini guru diberi kebebasan untuk memilih format, pengalaman dan materi esensial yang cocok diterapkan dalam pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan. Adapun, dalam hal pelaksanaan guru perlu mengetahui kompetensi setiap siswa, oleh karena itu, pada awal pertemuan guru perlu mengekspor kompetensi yang dimiliki setiap peserta didik yang akan guru ajarkan sebelum memasuki materi pembelajaran.

Kurikulum merdeka dengan profil pancasila pada pembelajaran anak usia dini menerapkan pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai dasar yang memperhatikan kebebasan dan kemandirian siswa. Dalam kurikulum bebas, siswa diberi kebebasan untuk menentukan tujuan pembelajaran mereka, memilih metode belajar yang paling mereka sukai, melakukan refleksi tentang pelajaran mereka, dan meneliti apa yang mereka sukai dan bakat. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, yang menekankan betapa pentingnya menggunakan pendekatan yang holistik, inklusif, dan budaya, menjadi dasar untuk membuat kurikulum yang mencerminkan keberagaman. Dengan menggunakan pemikiran Ki Hajar Dewantara sebagai dasar kurikulum merdeka, tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan siswa melakukan apa yang mereka butuhkan. Zahroh (2023).

Merdeka belajar jenjang PAUD memiliki tujuan dalam menggali potensi terbesar para pendidik dan peserta didik terkait meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri melalui layanan holistik pembelajaran bermakna. Mengapa harus bermakna?, kita ketahui karakteristik peserta didik fase fondasi unik dan menarik dimana kekhasan anak jenjang ini tidak bisa dilayani seperti pada jenjang pendidikan anak. Keunikan sesuai tahapan berpikir dalam masa membutuhkan keteladanan, benda kongkret dalam stimulasinya membutuhkan perancangan yang matang sehingga anak dapat terlayani sesuai karakteristik tersebut. Anak yang dilayani sesuai karakteristik akan lebih optimal perkembangan dibandingkan yang kurang diberikan kesempatan dalam eksplorasi dalam kegiatan bermain (Wiwik Pratiwi, 2017) , (A.Lestariningrum2022).

Guru perlu memahami kebutuhan belajar peserta didik agar metode yang akan digunakan akan sesuai dengan tujuan, kondisi, jenis, fungsi dan sesuai dengan berbagai tingkat kematangan peserta didik (Nasution, 2017). Kurikulum Merdeka menjabarkan pembelajaran berdifirensiasi dalam aspek konten, proses dan produk. Maka dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka, guru harus mengembangkan kapasitasnya untuk bisa memetakkan kebutuhan belajar siswa dan mewujudkannya dalam rencana pembelajaran. Inti dari implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses belajar di kelas adalah tenaga pendidik mampu menciptakan pembelajaran yang aktif melalui pendekatan diferensiasi konten, proses dan produk.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dan didasarkan pada studi kepustakaan. Metode studi pustaka, menurut Nazir 1998 : 112 (dalam Ashabul Kahfi) studi pustaka ialah cara peneliti menetapkan tema atau topik

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5869

penelitianya yang melakukan kajian teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti akan mencari dan mengumpulkan informasi yang dapat diperoleh dari buku, majalah, jurnal dan hasil penelitian (tesisi dan disertasi) dan lain-lain. Sementara itu, menurut J. Supranto seperti yang dikutip Ruslan dalam bukunya metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi (dalam Ashabul Kahfi), studi pustaka merupakan data atau riset melalui media cetak yang berasal dari buku referensi, jurnal ilmiah serta bahan-bahan publikasi (Ruslan, 2008:31). Kutipan penjelasan studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah yang berkaitan dengan suatu masalah dan tujuan penelitian.

Menurut Ruslan (2008:34) Proses pengumpulan data studi literatur dibutuhkan 3 proses penting, yaitu: 1) Editing merupakan memeriksa data kembali yang telah diperoleh peneliti. 2). Organizing merupakan pengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan; dan 3) Finding merupakan analisis lanjutan dari proses editing dan organizing. Dalam penelitian ini, pengumpulan data diperoleh dari berita dan artikel-artikel pada jurnal online. Teknik penelitian yang dilakukan dengan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan berita. Dalam uji validitas peneliti menggunakan triangulasi sumber data. Analisis dilakukan dengan Teknik penelitian yang dilakukan dengan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan berita. (Arikunto, 2010). Dalam uji validitas peneliti menggunakan triangulasi sumber data. Analisis dilakukan dengan 4 tahap, antara lain 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) display data dan 4) Kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan satu cara untuk guru memenuhi kebutuhan setiap peserta didik karena pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya Tomlinson, 2017. (dalam Nur'aini Muhassanah et.al 2023) Model pembelajaran diferensiasi mulai digunakan pendidik diberbagai jenjang pendidikan termasuk pada pendidikan anak usia dini. Konsep pembelajaran diferensiasi pada PAUD antara lain sebagai berikut:

Ciri – Ciri Pembelajaran Berdiferensiasi

Association for Supervision and Curriculum Development (2011) menyadur Tomlinson sebagai pionir dari pembelajaran berdiferensiasi dengan menuliskan bahwa ada beberapa karakteristik dasar yang menjadi ciri khas dari pembelajaran berdiferensiasi ini. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat melalui tabel 1 (Tomlinson, 2017).

Tabel 1. Karakteristik Dasar Yang Menjadi Ciri Khas Dari Pembelajaran Berdiferensiasi

No	Ciri-ciri	Penjelasan
1	Bersifat pro aktif	Guru secara proaktif dari awal sudah mengantisipasi kelas yang akan diajarnya dengan merencanakan pembelajaran untuk peserta didik yang berbeda-beda. Jadi bukan menyesuaikan pembelajarannya dengan peserta didik sebagai reaksi dari evaluasi tentang ketidakberhasilan Pelajaran sebelumnya.
2	Menekankan kualitas daripada kuantitas	Dalam pembelajaran berdiferensiasi, kualitas dari tugas lebih disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Jadi bukan berarti anak yang pandai setelah selesai mengerjakan tugasnya akan diberi lagi tugas tambahan yang sama, namun ia diberikan tugas lain yang dapat menambah keterampilannya.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5869

No	Ciri-ciri	Penjelasan
3	Berakar pada asesmen	Guru selalu mengases para peserta didik dengan berbagai cara untuk mengetahui keadaan mereka dalam setiap pembelajaran sehingga berdasarkan hasil asesmen tersebut, guru dapat menyesuaikan pembelajarannya dengan kebutuhan mereka
4	Menyediakan berbagai pendekatan dalam konten, proses pembelajaran, produk yang dihasilkan, dan juga lingkungan belajar.	Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 4 unsur yang dapat disesuaikan dengan tingkat kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi, minat, dan gaya belajar mereka. Keempat unsur yang disesuaikan adalah konten (apa yang dipelajari), proses (bagaimana mempelajarinya), produk (apa yang dihasilkan setelah mempelajarinya), dan lingkungan belajar (iklim belajarnya).
5	Berorientasi pada peserta didik	Tugas diberikan berdasarkan tingkat pengetahuan awal peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan sehingga guru merancang pembelajaran sesuai dengan level kebutuhan peserta didik. Guru lebih banyak mengatur waktu, ruang, dan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik daripada menyajikan informasi kepada peserta didik.
6	Merupakan campuran dari pembelajaran individu dan klasikal	Merupakan campuran dari pembelajaran individu dan klasikal Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk kadang-kadang belajar bersamasama secara klasikal dan dapat juga belajar secara individu.
7	Bersifat hidup	Guru berkolaborasi dengan peserta didik terus menerus termasuk untuk menyusun tujuan kelas maupun individu dari para peserta didik. Guru memonitor bagaimana Pelajaran dapat cocok dengan para peserta didik dan bagaimana penyesuaiannya.

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada beberapa prinsip dasar yang harus diingat oleh guru dalam penerapannya. Tomlinson 2013,(dalam Nur'aini Muhassanah et.al 2023) menjelaskan ada 5 prinsip dasar yang berhubungan dengan pembelajaran berdiferensiasi.

Lingkungan Belajar

Lingkungan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam membangun kemampuan yang dimiliki peserta didik. Sedangkan lingkungan belajar dijadikan sarana dalam berkreativitas dan bekreasi secara bebas sesuai keinginan peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif memudahkan pendidik dalam mengembangkan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda. Lingkungan belajar yang menarik membuat peserta didik lebih tertarik untuk masuk sekolah dan kelas. Lingkungan sekolah dibuat berdasarkan kebutuhan peserta didik sehingga ketika di lingkungan sekolah kebutuhan yang tidak didapat di rumah dapat diperoleh di sekolahan. Seperti contoh, sekolah jenjang PAUD disediakan halaman yang luas sehingga anak bebas memiliki ruang yang lapang, dan dilengkapi berbagai permainan.

Kurikulum Berkualitas

Kurikulum yang berkualitas memiliki tujuan yang jelas dalam proses pembelajaran (Prianti, et al., 2022). Pembelajaran berdiferensi memberi kebebasan anak dalam mengembangkan kamampuan diri. Kurikulum yang mulai digunakan di Indonesia dalam berbagai jenjang termasuk PAUD yaitu kurikulum merdeka yang menjadikan peserta didik belajar secara Merdeka sehingga kemampuan anak dapat berkembang secara optimal. Pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kurikulum merdeka yang menjadikan pendidik sebagai fasilitator dan peserta didik aktif dalam menerima materi yang diberikan peserta didik. Sementara bagi peserta didik memiliki kemampuan yang kurang maka pendidik

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5869

memberi stimulasi dan membantu meringankan kesulitan peserta didik sampai dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.

Asesmen Berkelanjutan

Asesmen pertama yang dilakukan oleh guru adalah asesmen di awal pelajaran sebelum membahas suatu topik pelajaran. Fungsi dari asesmen awal adalah mengetahui sampai sejauh mana peserta didik memahami bahan atau materi pelajaran yang akan dipelajari dan juga mengukur sejauh mana kesiapan/kedekatan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran. Asesmen kedua yang perlu dilakukan adalah asesmen formatif yaitu asesmen untuk mengetahui apakah masih ada materi yang belum jelas, sulit dimengerti oleh para peserta didik. Kemudian selama pembelajaran berlangsung guru memperhatikan bagaimana peserta didiknya belajar, apakah ada yang perlu dibantu dalam mengerjakan tugas yang diberikan atau perlu dijelaskan ulang instruksi dalam tugas yang diberikan. Setelah pembelajaran berakhir, guru kembali melakukan evaluasi sebagai penilaian hasil belajar di akhir mempelajari suatu materi pembelajaran.

Pengajaran Responsif

Pengajaran yang responsif berarti melalui asesmen formatif pendidik mengetahui kelemahan dalam membimbing peserta didik untuk memahami pembelajaran (Nurjanah, 2021). Hal itu setelah diketahui, pendidik merespons dan mengubah cara pengajarannya agar terinovasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konsep diferensiasi pendidik melakukan modifikasi rencana pembajaran menggunakan metode yang berbeda dengan metode yang digunkan sebelumnya.

Kepemimpinan dan Rutinitas Kelas

Pendidik yang baik adalah pendidik yang mampu mengelola kelas dan menkondisikan peserta didik dengan baik yang tidak bersifat memaksa ataupun memberi ancaman pada peserta didik. Sehingga pendidik mampu memimpin peserta didik agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan kondisi situasi yang kondusif.

Keberagaman Peserta Didik

Setiap manusia diciptakan unik dan khusus, tidak ada satu orangpun yang sama persis walaupun mereka kembar tetapi pasti ada perbedaan di antara mereka. Demikian juga halnya dengan peserta didik di kelas. Ketika mereka masuk dalam sekolah pastinya mereka bukanlah selembar kertas putih yang kosong. Di dalam diri setiap anak ada karakteristik dan potensi yang berbeda satu sama lainnya yang harus diperhatikan oleh guru. Tomlinson 2013 (dalam Nur'aini Muhassanah et.al 2023) menjelaskan keragaman peserta didik dipandang dari 3 aspek yang berbeda, yaitu:

Kesiapan Belajar

Pengertian kesiapan di sini adalah sejauh mana kemampuan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengetahuan dan keterampilan awal apa yang sudah dimiliki oleh peserta didik terhadap materi pelajaran yang akan dibahas. Guru perlu bertanya, apa yang dibutuhkan oleh peserta didiknya sehingga mereka dapat berhasil dalam pelajarannya. Kesiapan peserta didik harus berhubungan erat dengan cara pikir guru-guru yaitu bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk bertumbuh baik secara fisik, mental dan kemampuan intelektualnya.

Minat

Minat memiliki peranan yang besar untuk menjadi motivator dalam belajar. Guru dapat menanyakan kepada para peserta didik apa yang mereka minati, hobby, atau pelajaran yang disukai. Jika sekolah memiliki guru BK (bimbingan dan konseling) atau bahkan seorang

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5869

psikolog yang berkompeten untuk memberikan tes psikologi kepada anak agar dapat diketahui bakat dan minat anak secara lengkap dan jelas. Pentingnya diketahui minat dari para peserta didik karena tentu saja mereka akan mempelajari dengan tekun hal-hal yang menarik minat mereka masing-masing.

Profil (Gaya) Belajar

Profil (gaya) belajar peserta didik mengacu pada pendekatan atau bagaimana cara yang paling disenangi peserta didik agar mereka dapat memahami pelajaran dengan baik. Ada yang senang belajar dalam kelompok besar, ada yang senang berpasangan atau kelompok kecil atau ada juga yang senang belajar sendiri. Di samping itu panca indra juga memainkan peranan penting dalam belajar. Ada yang dapat belajar lewat pendengaran saja (auditori), ada yang harus melihat gambar-gambar atau ada yang cukup melihat tulisan-tulisan saja (visual). Namun ada pula peserta didik yang memahami pelajaran dengan cara bergerak baik menggerakan hanya sebagian atau seluruh tubuhnya (kinestetik). Ada juga peserta didik yang hanya dapat mengerti jika ia memegang atau menyentuh benda-benda yang menjadi materi pelajaran atau yang berhubungan dengan pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan satu cara untuk guru memenuhi kebutuhan setiap peserta didik karena pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Tomlinson, 2017). Nur'aini Muhassanah et.al (2023)

Perencanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini Al-Hidayah dusun III Desa Banjar Kec.Air Joman Sumatera Utara

Untuk penerapan kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini di Taman Kanak-kanak adalah hasil dari analisis data yang dilakukan tentang perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. Perencanaan guru dievaluasi untuk menentukan tujuan pembelajaran dan alur pembelajaran. Selanjutnya, mereka merencanakan dan melakukan asesmen diagnostik, yang dilakukan di awal pembelajaran. Mengembangkan modul ajar, tetapi menganalisis capaian pembelajaran sebelum membuat modul ajar. Modul ajar disusun sebagai peta konsep yang akan diajarkan kepada peserta didik pada awal semester. Oleh karena itu, sebelum memulai perencanaan pembelajaran, kami melakukan analisis CP sebelum menilai pembelajaran dan asesmen anak. Berdasarkan analisis data yang dilakukan tentang perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka untuk pendidikan anak usia dini Al-Hidayah dusun III Desa Banjar Kec.Air Joman Sumatera Utara yaitu perencanaan guru untuk memeriksa capaian pembelajaran mereka dalam memahami modul ajar sebelum kelas dimulai. Modul ajar ini sudah disiapkan sebelum awal semester. Guru juga harus menyiapkan media pembelajaran yang menarik untuk anak. Guru membuat empat kegiatan dalam media pembelajaran yang berbeda-beda, masing-masing disesuaikan dengan tema dan subtopik yang akan dipelajari. Media yang disiapkan lebih banyak menggunakan bahan alam (media loose part) dan anak-anak diberi kebebasan untuk memilih kegiatan apa yang mereka inginkan, dalam hali ini guru memonitoring dan mengarahkan kegiatan yang mereka pilih. Dalam persiapan ini, anak melakukan kegiatan secara kreatif, mandiri dan inovatif. Guru harus menguasai kegiatan pilihan anak-anak. Penelitian ini dikuatkan dengan pendapat para ahli yaitu menurut Susanto,2017: 36 (dalam Rasisah Nannela, Zulminiati 2023) tahap-tahap dalam menyusun rencana belajar dapat dilakukan dengan memahami dokumen, menyususn rencana belajar tahunan, menentukan tema dalam alokasi waktu selama setahun, menyusun rencana kegiatan akhir bulanan, mingguan dan menetapkan alat permainan yang digunakan untuk kegiatan.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5869

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini Al-Hidayah dusun III Desa Banjar Kec.Air Joman Sumatera Utara

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1999), aktivitas bermain adalah menyenangkan tanpa memperhatikan hasil. Disini lah muncul kebebasan belajar, anak sebenarnya aktif dan bebas memilih kegiatan dari yang di siapkan oleh pendidik sebagai fasilitator (Retnaningsih & Khairiyah 2022). Dalam pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka media yang digunakan guru benar-benar menarik sehingga anak selalu semangat dalam setiap melakukan kegiatan yang diberikan guru.

Tabel 2. Hasil analisis pelaksanaan pembelajaran

NO	Kegiatan	Hasil Analisis
1	Tujuan Pembelajaran	Tujuan pembelajaran yang dituliskan sudah sesuai dengan CP pada jenjang PAUD.
2	Elemen CP PAUD	Elemen CP PAUD Dalam Modul ini mencakup 3 elemen, yaitu Nilai Agama dan Budi Pekerti Jati Diri, Dasar – dasar Literasi dan STEAM (science technologi engineering art dan mathematic) sesuai dengan Propil Pancasila
3	Pembiasaan Pagi	Pada kegiatan pembiasaan pagi sudah muncul kegiatan yang sesuai dengan Cp. Selain itu, mengarahkan siswa untuk bersikap disiplin.
4	Kegiatan Pendahuluan	Pada kegiatan pendahuluan sudah disampaikan apa saja TP yang akan dicapai oleh seluruh siswa dan juga sudah melibatkan siswa dalam seluruh kegiatan. Selain itu, kegiatan sudah terfokus pada siswa guru hanya menfasilitasi dan mendampingi.
5	Kegiatan Inti	Pada kegiatan inti terlihat pembelajaran belum memperhatikan konten dan proses yang berdiferensi sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswanya. Karena pada kegiatan inti belum dijelaskan dengan detail tetapi pembelajaran terpusat pada siswa sudah terlihat.
6	Kegiatan Penutup	Kegiatan penutup yang direncanakan sudah baik terlihat ada refleksi pembelajaran bersama siswa sehingga siswa dapat menyampaikan kesan selama pembelajaran berlangsung. Selain itu juga, guru menyampaikan materi pada pertemuan berikutnya.
7	Penilaian/Asesmen	Untuk penilaian/asesmen sudah terlihat bentuk penilaian yang disesuaikan dengan TP pada hari itu, akan tetapi belum dijelaskan produk apa yang akan dihasilkan untuk melakukan jenis penilaian/asesmen tersebut.

Evaluasi pembelajaran dalam penerapan kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini di taman kanak-kanak Al-Hidayah dusun III Desa Banjar Kec.Air Joman Sumatera Utara

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai evaluasi pembelajaran dalam penerapan kurikulum merdeka dengan mengingat kembali anak-anak menceritakan pengalaman bermain kegiatan. Anak-anak begitu semangat untuk menceritakan apa yang sudah mereka lakukan dan diberi apresiasi ketika mereka mampu mengingat apa yang sudah mereka lakukan hari ini. Setelah kelas selesai, guru melakukan evaluasi harian untuk menilai kemajuan siswa. Capaian pembelajaran (CP) terdiri dari tiga komponen: nilai agama dan budi pekerti, jati diri, dan dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Dengan menggunakan capaian ini, siswa yang belum tampil dan siswa yang tampil akan berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Simpulan

Persepsi guru PAUD tentang Kurikulum Merdeka sangat penting untuk mengetahui dan mempersiapkan diri untuk melaksanakannya. Pandangan guru PAUD tentang Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut: 1) Kurikulum Merdeka memiliki kemampuan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5869

untuk mengembangkan minat dan bakat anak, yang bermanfaat bagi guru dan siswa, dengan memberikan kebebasan dan kemudahan; 2) Kurikulum Merdeka memiliki alat pendidikan yang dapat mengurangi beban belajar dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, guru mendukung siswa untuk mengembangkan bidang yang mereka inginkan. Ini membuat siswa merasa bahwa belajar adalah hak mereka dan memberi mereka kesempatan untuk mengeksplorasi diri mereka sendiri. Hal-hal ini merupakan bagian dari nilai nilai dalam pendekatan diferensiasi dalam proses pembelajaran, dan ini sesuai dengan standar kurikulum belajar mandiri.

Daftar Pustaka

Baruta, Y. (2023). *Asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Penerbit* P4I.

Hikmah, D. N. (2022). *Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini.* Yayasan Bait Qur'any At-Tafkir.

Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum merdeka: Persepsi guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197-210. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800

Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151. https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402

Lestariningrum, A. (2022, August). *Konsep Pembelajaran Terdefirensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Jenjang PAUD*. Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran) (Vol. 5, pp. 1179-1184). https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/2504

Nannela, R., & Zulminiati, Z. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Telkom School Padang. *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 54-62. http://dx.doi.org/10.53398/arraihanah.v3i1.239

Martanti, F., Widodo, J., Rusdarti, R., & Priyanto, A. S. (2022, September). *Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Penggerak*. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS) (Vol. 5, No. 1, pp. 412-417). https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/1504

Munawaroh, I. (2023). *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Ditinjau dari Nilai-nilai Religius dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka.* FITK UIN Syarif Hidayatullah jakarta). https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/75226

Rizal, M. N., & Ali, M. (2023). Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Yang Berpusat Pada Murid Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2), 77-88. https://jurnal.unupurwokerto.ac.id/index.php/tumbang/article/view/183

Ramadhan, I. (2023). Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Pada Aspek Perangkat Dan Proses Pembelajaran. *Academy of Education Journal*, 14(2), 622-634. https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/fkip/article/view/1835

Zahroh, F. A. (2023, June). *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kurikulum Merdeka*. Prosiding National Conference For Ummah (Vol. 2, No. 1, pp. 307-312). https://conferences.unusa.ac.id/index.php/NCU2020/article/view/1144